

MENGOKOHKAN JATIDIRI BANGSA MELALUI PROGRAM BIPA BERBASIS BUDAYA

Yeti Mulyati

(Universitas Pendidikan Indonesia)

Abstract

BIPA's programs have strategic roles to reinforce nation's identity in the eye of the world. Language and culture are two things that can not be separated. The familiarization of nation's identity could be reflected by many aspects of BIPA's programs, especially an aspect that related with learning devices. The learning device should be colored by Indonesia's culture.

A. Pengantar

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan wadah edukasi bagi para peminat bahasa Indonesia di luar penutur bahasa itu. Sampai saat ini tercatat 219 Perguruan Tinggi/Lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program ini meski dengan nama yang berbeda-beda (<http://kain.depdiknas.org/news.php?id+5>). Keindahan alam, keragaman budaya, letak geografis, dan investasi perusahaan asing menjadi alasan utama, mengapa banyak orang asing ingin belajar bahasa Indonesia (Iskandarwassid, 2008:262). Hal ini menunjukkan bukti bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa dari sekian banyak bahasa di dunia yang diminati oleh penutur di luar penutur aslinya.

Fenomena ini, di samping menjadi kebanggaan bagi kita sekaligus juga merupakan tantangan dan peluang dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan program BIPA yang handal dan berkualitas. Satu hal lagi yang patut kita pikirkan adalah bagaimana memanfaatkan program ini sebagai peluang dalam mengkokohkan jatidiri bangsa. Melalui BIPA diharapkan bangsa Indonesia yang berkarakter dan berjatidiri ini menjadi negara yang bermartabat di mata dunia.

Perangkat pembelajaran BIPA yang berbasis budaya Indonesia diharapkan dapat menjadi jembatan bagi pengenalan Indonesia yang berjatidiri dan berkarakter kepada dunia. Oleh karena itu, penanganan masalah perangkat pembelajaran, mulai dari kurikulum/silabus, bahan ajar, media, metodologi pembelajaran, alat evaluasi terstandar ,

harus mendapat perhatian semua pihak, melalui jalinan kerja sama yang harmonis dan intensif doi antara semua lembaga penyelenggara BIPA, baik di dalam maupun di luar negeri.

B. BIPA dan Jatidiri Bangsa

BIPA memiliki peran strategis dalam mengokohkan jatidiri bangsa. Apa sesungguhnya “:jatidiri” itu? Menurut Soedarsono (2008: 14) kata itu berasal dari bahasa Jawa:*sejatining diri* yang berarti *siapa kita sesungguhnya*. Artinya, menelusuri hakikat atau fitrah manusia yang juga sering disebut seabagai *nur ilahi*. Fitrah ini merupakan sifat-sifat dasar manusia yang murni dari Tuhan dan berintikan percikan-percikan sifat ilahiah dalam batas kemampuan insani yang dibawa sejak lahir.

Jatidiri bangsa tercermin dalam sikap dan kepribadian anggota masyarakatnya secara individual. Totalitas penampilan atau kepribadian seseorang akan mencerminkan pemikiran, sikap, dan perilakunya secara utuh, tidak dibuat-buat dan tidak berpura-pura. Keutuhan pribadi yang berjatidiri merupakan keutuhan pribadi yang sinergis antara jatidiri, karakter, dan kepribadian seseorang. Artinya, tercipta suatu harmonisasi antara olah pikir (*cipta*), olah hati (*rasa*), dan olah kehendak (*karsa*).

Apa dan bagaimana keterkaitan dan peran BIPA dalam membangun jatidiri bangsa? BIPA yang secara formal merupakan sebuah program yang berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asing dianggap memiliki peran yang strategis dalam menunjukkan kepada dunia luar, tentang *siapa dan bagaimna kita* yang bercirikan kepribadian Indonesia.

Setiap bangsa memiliki tatanan nilai yang menjadi pijakan hidupnya. Nilai-nilai dimaksud ada yang bersifat universal milik semua bangsa di dunia dan ada yang bersifat khas. Sebagai makhluk sosial, manusia di bumi mana pun bukan saja perlu memahami dan menaati tatanan nilai yang dijunjung dan dihormati di negerinya sendiri, melainkan juga harus memahami dan menaati tatanan nilai bangsa lain dalam konteks dan lingkungan mereka. Peribahasa mengatakan *di situ bumi dipijak, di situ langit dijunjung*.

Para penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia tidak mungkin mempelajari sesuatu secara tunggal. Bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Belajar bahasa secara tidak langsung juga belajar budaya dari pemilik

bahasa itu. Di sinilah peran BIPA dalam mengokohkan jatidiri bangsa dapat dimanfaatkan secara optimal. Pembelajaran BIPA berbasis budaya Indonesia merupakan salah satu upaya dalam mengokohkan jatidiri bangsa.

Bangsa yang berkarakter yakni bangsa yang berjati diri termanifestasi dalam 3 fungsi berikut: (1) eksistensinya, (2) ketahanannya: matang, kuat, daya juang, dan (3) kekhasannya: misalnya nilai-nilai Pancasila. Ketiga fungsi dimaksud akan melahirkan *wawasan kebangsaan* yang positif. Wawasan kebangsaan adalah cara pandang kita terhadap diri sendiri sebagai bangsa yang harus mencerminkan rasa dan semangat kebangsaan (karakter bangsa) dan mampu mempertahankan jati dirinya sebagai bangsa, yang berlandaskan Pancasila.

C, Beberapa Pemikiran tentang Pembelajaran BIPA

Untuk mengokohkan jatidiri bangsa melalui BIPA, sebaiknya kita mencoba mengidentifikasi beberapa permasalahan di seputar ke-BIPA-an yang diasumsikan dapat menghambat upaya pengukuhan jatidiri bangsa di mata dunia. Penelusuran itu dapat dilakukan secara internal dan eksternal.

Secara internal, ada beberapa masalah yang perlu dipikirkan, antara lain hal-hal sebagai berikut.

- 1) Kedudukan BIPA secara akademis dalam kurikulum pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi belum kokoh. Diperlukan komitmen akademik yang secara yuridis bisa memosisikan bidang ini sebagai disiplin ilmu mandiri yang otonom. Dengan demikian, perguruan tinggi (terutama LPTK) dapat mencetak calon-calon guru BIPA yang profesional dan bersertifikat legal.
- 2) Kurangnya perhatian kalangan akademis terhadap riset-riset ke-BIPA-an, baik di tingkat S-1 maupun S-2 sehingga rujukan-rujukan akademis yang handal sulit didapat. Menurut Alwasilah (2000), sebagian besar makalah yang disampaikan dalam berbagai forum BIPA masih bersifat tinjauan pustaka dan masih sangat sedikit yang didasarkan pada hasil penelitian. Hal ini menunjukkan bukti bahwa BIPA di tanah air masih memiliki kelemahan, terutama dalam hal riset. Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki peran dan kedudukan yang sangat strategis untuk merangsang pelaksanaan penelitian ke-BIPA-an baik oleh mahasiswa maupun dosen. Untuk riset-riset dimaksud, perguruan tinggi dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah internasional

dan lembaga-lembaga kursus independen. Forum ilmiah dan publikasi ilmiah yang berkenaan dengan ke-BIPA-an pun masih minim.

- 3) Kesiapan perangkat pembelajaran, mulai dari silabus, bahan ajar, media, alat evaluasi, media pembelajaran, dan sarana/prasarana pendukung di berbagai lembaga penyelenggara Program BIPA masih belum optimal dan masih bersifat lokal. Di samping perlu adanya standardisasi perangkat pembelajaran yang bersifat nasional dan seragam, perangkat itu hendaknya selalu berwarnakan Indonesia; berbasis budaya Indonesia yang berkarakter. Tentang pentingnya perangkat pembelajaran ini sebenarnya telah ditegaskan dalam **Kongres Bahasa Indonesia VII (1998)**, yang dalam salah satu butir keputusannya menyatakan: *Perguruan tinggi dan/atau lembaga yang menyelenggarakan pengajaran BIPA perlu mengembangkan program dan bahan ajar BIPA, termasuk metodologi pengajarannya, sesuai dengan perkembangan pengajaran bahasa asing.* (Alwi, 2000: 355).

Di samping perangkat pembelajaran, kita juga perlu memiliki perangkat evaluasi yang terstandar. Standardisasi tes uji kemahiran berbahasa ini harus disediakan untuk berbagai keperluan. Dalam bahasa Inggris dikenal berbagai tes terstandar, seperti **TOEFL**, **IELTS** atau **TOEIC**. Tes terstandar untuk mengukur kemahiran pembelajar BIPA masih dalam pencarian. Pusat Bahasa sebagai lembaga tertinggi dalam bidang kebahasaindonesiaan sudah merancang dan menghasilkan **UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia)** yang mulai disosialisasikan pada saat penyelenggaraan **KIPBIPA III (Konferensi Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing)** di Bandung (1999) dan **KIPBIPA IV** di Bali (2001). Sejauh mana kehandalan **UKBI** dalam memprediksi tingkat kemahiran berbahasa Indonesia penutur asing masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Sugono (2003: 50) mengemukakan bahwa untuk perluasan bahasa Indonesia ke dunia internasional, pengembangan BIPA terus diupayakan, yakni melalui penyediaan bahan ajar, alat tes bahasa Indonesia, dan hal lain untuk memotivasi dan membantu orang asing belajar bahasa Indonesia.

- 4) Masalah jarak ruang dan waktu dalam belajar dewasa ini bukanlah hambatan. Salah satu pendekatan baru yang dapat membantu proses ini ialah pengajaran dan pembelajaran berbasis internet yang mengintegrasikan konsep hipermedia. Pendekatan ini telah banyak diaplikasikan di Barat melalui penyediaan situs web

yang dibuat khusus untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran. Harefa (2000:104) menyatakan bahwa “Faktanya adalah internet akan dapat membuat proses-proses pengajaran dan pelatihan menjadi jauh lebih menyenangkan dan jauh lebih mudah karena berbagai informasi, data, dan pengetahuan dapat diperoleh secara instan, dalam hitungan detik atau dengan kecepatan berpikir (*at the speed of thought*), dan biaya yang relatif murah. Kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi telah memungkinkan pembelajaran bahasa di alam maya melalui media internet. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis internet dan ICT ini perlu dikembangkan dengan baik. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu pengenalan dan promosi bahasa Indonesia ke dunia luar. Sugono (2003: 50) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang maya (*cyber space*) secara tidak langsung ikut menyebarkan bahasa Indonesia ke dunia internasional. Melalui internet, bahasa Indonesia dapat diakses oleh peminat bahasa Indonesia di seluruh dunia. Hal ini dapat terjadi karena internet merupakan satu jaringan antarbangsa yang menghubungkan lebih dari 30.000 jaringan di lebih dari 100 negara. Pada tahun 2000 saja, internet telah digunakan oleh kurang lebih 900 juta pengguna di seluruh dunia. Angka ini tentu saja akan semakin bertambah seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan mengaksesnya.

- 5) Masih terjadi tarik-menarik mengenai Program Studi atau Jurusan yang selayaknya memayungi Program BIPA antara Jurusan Bahasa Indonesia dan jurusan di luar Bahasa Indonesia (misalnya, Jurusan Bahasa Inggris). Jurusan Bahasa Indonesia memandang pembelajaran bahasa Indonesia adalah ruh dari Program BIPA; dan itu merupakan otoritas disiplin ilmu Jurusan Bahasa Indonesia. Sementara, Jurusan Bahasa Inggris lebih melihat kepada sasaran pembelajarnya yang notabene adalah penutur asing, Karena bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa internasional utama di dunia, maka Jurusan Bahasa Inggris merasa lebih memiliki otoritas keilmuan yang tepat dalam menangani BIPA. Menurut hemat penulis, jika bangsa Indonesia ingin menunjukkan dan mengukuhkan jati diri bangsa, pembelajaran bahasa Indonesia harus menjadi prioritas utama. Dengan mempelajari bahasanya, secara otomatis aspek-aspek lain akan dengan sendirinya tersertakan, terutama aspek budaya sebagai salah satu tiang pemancang jatidiri bangsa (Brown, 2001)

Secara eksternal terdapat beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dalam menangani BIPA dalam upaya memperkokoh jatidiri bangsa.

- 1) Di beberapa universitas di Indonesia terdapat perbedaan mengenai pemegang otoritas penyelenggara BIPA. Beberapa universitas menempatkan BIPA di bawah otoritas Program Studi/Jurusan, beberapa lainnya menempatkan BIPA di bawah Unit Pelayanan Teknis (Pusat Bahasa atau Balai Bahasa). Perbedaan otoritas penanganan BIPA ini berdampak pada proses, hasil, dan keluaran pembelajaran BIPA. Sebagai contoh, unit pelayanan teknis seperti Balai Bahasa berfungsi sebagai pusat kajian (termasuk pendidikan dan pengajaran) bahasa secara umum. BIPA dianggap sebagai bagian dari bidang garapan lembaga ini. Di sisi lain, ruh dari pembelajaran BIPA adalah bahasa Indonesia. Menurut hemat penulis, sumber daya manusia yang dipandang profesional untuk menangani BIPA haruslah mereka yang berlatar pendidikan disiplin ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumber daya manusia di Balai Bahasa itu berlatarkan kepakaran disiplin ilmu bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu, siapa pun dan lembaga mana pun lembaga pemegang otoritas program BIPA, sebaiknya mereka bekerja sama dengan Program Studi/Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terutama untuk sumber daya manusia para instrukturinya. Kenyataannya, kesadaran akan otoritas keilmuan disiplin ilmu itu masih dirasakan lemah. Yang lebih menyedihkan, ada sementara asumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan oleh siapa saja, dari latar disiplin ilmu apa saja.
- 2) Penyelenggaraan BIPA oleh berbagai PT dan Lembaga independen berjalan sendiri-sendiri. Hal ini menimbulkan persaingan akademis yang kurang sehat. Padahal untuk memperkokoh jatidiri bangsa diperlukan jalinan kerja sama dan koordinasi harmonis antarlembaga penyelenggara BIPA untuk menyamakan visi dan misi keindonesiaan yang relatif searah dan seragam. Hoed (1995: 46-47) menyatakan bahwa setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan program BIPA kurang menjalin kerja sama, termasuk saling bertukar informasi, demikian juga dengan negara-negara penyelenggara BIPA. Sebuah manajemen program BIPA yang baik harus memungkinkan terjadinya saling pertukaran informasi, pengetahuan, dan keterampilan di antara pelaku-pelaku yang terlibat dalam

- program itu. Salah satu cara untuk melaksanakan hal ini dapat dilakukan melalui program ‘*peer observation*’ yang dilandasi oleh tujuan saling meningkatkan diri.
- 3) Koordinasi dan kerja sama itu hendaknya dilakukan antarnegara penyelenggara BIPA di bawah kendali Pusat Bahasa. Promosi dan sosialisasi harus dilakukan secara terprogram dan terencana. Ada baiknya jika kita renungkan kembali pernyataan Anton M. Moeliono di bawah ini yang memperlihatkan seberapa besar sebenarnya usaha yang sudah kita lakukan untuk mengembangkan BIPA.

“... bangsa Indonesia mengalpakan suatu kewajiban, yakni promosi bahasa Indonesia di luar negeri. Berbeda dengan bangsa Inggris, Perancis, Jerman, Jepang ... setelah 53 tahun kemerdekaan orang Indonesia masih tetap hanya sibuk dengan dirinya sendiri.” (Moeliono, 1998).

- 4) Masalah lain yang dihadapi BIPA anatara lain hal-hal yang berkaitan dengan kondisi keamanan di dalam negeri, isu bom dan terorisme, krisis ekonomi global, dan krisis politik dengan negara tetangga beberapa tahun terakhir ini. Gencarnya isu *travel warning* yang dilontarkan oleh banyak pemerintah negara asal siswa BIPA telah membuat posisi BIPA semakin dilematis. Sebagai contoh, ketika keamanan di dalam negeri diguncang oleh isu bom dan terorisme, banyak negara yang mengurungkan niatnya mengunjungi Indonesia, termasuk calon pembelajar BIPA dengan alasan keamanan dan kenyamanan. Krisis Timor Timur, misalnya, berdampak pada minat pembelajar BIPA di Australia. Pemberitaan pers Australia yang mendeskreditkan Indonesia dengan menggelembungkan isu pelanggaran HAM berdampak buruk pada program BIPA, termasuk menurunnya minat mahasiswa terhadap konsentrasi **Kajian Indonesia & Melayu** di Departemen **Southeast Asian Studies**. Dari faktor ekonomi, kita lihat fenomena berikut, pada saat pertumbuhan perekonomian Indonesia masih berkisar 7% per tahun (tahun 1990-an) banyak orang asing yang ingin bekerja di Indonesia. Akan tetapi, masa jaya ini harus berakhir seiring terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997 disusul dengan kerusuhan bulan Mei 1998 di Jakarta dan beberapa kota besar di Indonesia. Menurut Dardjowidjojo (1998: 800) terdapat hubungan yang erat antara kondisi ekonomi dan minat belajar bahasa Indonesia. Naiknya peringkat suatu bahasa menjadi bahasa internasional ditopang oleh pelbagai faktor, yang kebanyakan terdiri atas faktor di luar linguistik. Berbagai bencana alam yang

terjadi di berbagai belahan tanah air juga berdampak pada BIPA, sebagai contoh ambillah peristiwa Tsunami di Aceh tahun 2004 lalu. Akhir-akhir ini kondisi Indonesia diperburuk oleh sistem transportasi yang kurang baik yang ditandai oleh banyaknya kecelakaan transportasi.

D. Penutup

Bangsa yang berjatidiri adalah bangsa yang berkarakter, yang tercermin tercermin dalam sikap dan kepribadian anggota masyarakatnya. Totalitas penampilan atau kepribadian seseorang akan mencerminkan pemikiran, sikap, dan perilakunya secara utuh, tidak dibuat-buat dan tidak berpura-pura. Keutuhan pribadi yang berjatidiri merupakan keutuhan pribadi yang sinergis antara jatidiri, karakter, dan kepribadian seseorang. Artinya, tercipta suatu harmonisasi antara olah pikir (*cipta*), olah hati (*rasa*), dan olah kehendak (*karsa*).

Program BIPA yang memusatkan perhatian pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing memiliki peran strategis dalam upaya mengokohkan jatidiri bangsa. Bahasa dan budaya bagaikan dua sisi mata uang, berbeda tapi tak terpisahkan. Program BIPA yang berbasis budaya Indonesia merupakan media yang ampuh dalam menunjukkan jatidiri bangsa di mata dunia.

Peran strategis BIPA dalam mengokohkan jatidiri bangsa memaksa kita untuk menangani dan menggarap BIPA secara sungguh-sungguh. Pembinaan itu dapat dilakukan melalui penelusuran berbagai faktor penghambat dan pendukung yang dapat dijadikan masukan dalam mengupayakan program BIPA yang handal dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 2000. '*Kebijakan Pengajaran BIPA*' dalam A. Chaedar Alwasilah (ed.). *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing III*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia dan Pusat Bahasa.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. (Ed). 2000. *Politik Bahasa: Risalah Seminar*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language Paedagogy*. San Fransisco: Addison Wresley Longman.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1998. '*Peningkatan peran Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing*'. dalam Hasan Alwi, dkk (editor). **Bahasa Indonesia Menjelang Tahun 2000**. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Davies, Pamela. 2003. '*Raising the Profile of Indonesian in Primary Schools – A Framework for Actions*' dalam Nyoman Riasa & Denise Finney (ed). **Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing IV**. Denpasar: IALF Bali dan Pusat Bahasa.

Hoed, Benny H. 1995. '*Kerja Sama Antarpemerintah dan Antarlembaga untuk Pengembangan BIPA*' dalam Ida Sundari Husen, dkk (ed). **Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asin.,** Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

<http://kain.depdiknas.org/news.php?id+5>

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. (2008). **Strategi Pembelajaran Bahasa**. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Moeliono, Anton M. 1998. '*Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi*' dalam **Kongres Bahasa Indonesia VII**. di Jakarta 26 – 30 Oktober 1998.

Soedarsono, Soemarno. 2008. **Membangun Kembali Jati Diri Bangsa**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Soedarsono, Soemarno dan Ariobimo Nusantara. 2007. **Hasrat untuk Berubah**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Biodata Penulis

Yeti Mulyati lahir di Cianjur pada tanggal 9 Agustus 1960. Ia menamatkan studi S1 dan S2 di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI. Ia berharap dapat segera menyelesaikan S3-nya. Namun, kesibukannya sebagai tenaga pengajar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS UPI yang dijalannya sejak tahun 1986 membuat studinya belum juga dapat diselesaikannya. Sebagai pengampu mata kuliah **Keterampilan Membaca dan Pengajarannya** ini menjadi penatar tetap MMAS (Membaca Menulis dan Apresia Sastra) yang dilakukan hampir setiap tahun sejak 1990 hingga sekarang, baik yang diselenggarakan oleh Depdiknas maupun LPMP-Bahasa Pusat. Mata kuliah lain yang diampunya antara lain: **Menulis Buku Ajar, Belajar dan**

**Pembelajaran, SBM BIPA, Seminar BIPA, Metode Penelitian Linguistik, dan
Metode Penelitian Pendidikan.**